

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu. Berikut pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli, Hery (2017) mengungkapkan:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Pendapat lain adalah menurut Munawir (2014):

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2018):

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

##### **2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan hasil kinerja usaha, perubahan posisi keuangan, dan posisi keuangan secara wajar dan sesuai dengan

prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut Hery (2017) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
  - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
  - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian,
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

Menurut Prastowo (2015) laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan jika memenuhi empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)  
 Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
2. Relevan (*Relevance*)  
 Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam mengambil keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.
3. Keandalan (*Reliability*)  
 Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat

diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang usaha yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antar periode dan antar entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

Laporan keuangan akan bermanfaat dan tidak menyesatkan jika laporan tersebut memenuhi empat karakteristik pokok yaitu dapat segera dipahami oleh para pemakai, menghasilkan informasi yang relevan, dan informasi yang disajikan juga berkualitas dengan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material serta memenuhi karakteristik dapat dibandingkan yang dapat berguna dalam mengambil keputusan.

### 2.1.2 Pemakai Laporan Keuangan

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan sangat bervariasi tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2017) para pemakai laporan keuangan ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Yang termasuk pemakai internal (*internal users*), antara lain:

1. Direktur dan Manajer Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (pihak bank, *supplier*) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat jatuh temponya pinjaman/ utang.

2. Direktur Operasional dan Manajer Operasional

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).

3. Manajer dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan

besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Menurut Hery (2017) yang termasuk pemakai eksternal (*external users*) antara lain:

1. Investor (Penanam Modal)  
Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek dana yang akan (telah) di investasikannya lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.
2. Kreditor (Pihak Bank, *Supplier*)  
Menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.
3. Pemerintah  
Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
4. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)  
Mewajibkan emiten untuk melampirkan laporan keuangan perusahaan secara rutin kepada BAPEPAM dengan tujuan untuk melindungi para investor.
5. Ekonom, Praktisi dan Analis  
Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

Laporan keuangan dibutuhkan oleh para pemakai internal maupun pemakai eksternal. Pemakai internal menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan manajemen perusahaan, sedangkan pemakai eksternal digunakan untuk memberikan pinjaman, mengevaluasi, dan mengambil keputusan mengenai modal yang diinvestasikan.

## **2.2 Pengertian, Tujuan dan Manfaat, serta Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu “analisis” dan

“laporan keuangan”. Analisis adalah menjabarkan sesuatu hal secara mendetail sehingga diperolehnya suatu hasil. Sedangkan laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang disusun sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan menjadi suatu proses yang penting untuk dilakukan dalam perusahaan karena proses tersebut menjadi salah satu dasar pembuatan kebijakan perusahaan. Berikut beberapa definisi mengenai analisis laporan keuangan:

- a. Menurut Hery (2017), Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.
- b. Menurut Prastowo (2015), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.
- c. Menurut Harjito dan Martono (2013), Analisis laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dalam rangka mengevaluasi dan memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Hery (2017) adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.

- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan, kelemahan dan potensi perusahaan. Hal ini terjadi karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen pada periode tertentu, laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan

### **2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Prastowo (2015), metode dan teknik analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)  
Metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Metode Analisis Vertikal (Statis)  
Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

Metode analisis laporan akhir yang digunakan pada laporan akhir ini menggunakan metode analisis horizontal, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungan kondisi keuangan suatu perusahaan.

### **2.3 Financial Distress**

Nasution (2015) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap mengarah kepada kebangkrutan. Sedangkan menurut

Primasari (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, *financial distress* merupakan kondisi di mana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang telah jatuh tempo misalnya; utang usaha, utang pajak, utang bank jangka pendek. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan.  
Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya.  
Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penghapusan) atau akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang paling nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang.  
Perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan 28 perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan diposisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah.  
Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

Terdapat beberapa kategori atau golongan dalam *financial distress* kategori tersebut adalah kategori D atau rendah, kategori C atau sedang, kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya, serta kategori A atau sangat tinggi dan sangat berbahaya.

### 2.3.1 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Lizal (dalam Sari, 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah:

- a. *Neoclassical model*  
*Financial distress* terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.
- b. *Financial model*  
*Financial distress* ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model*  
*Financial distress* menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

*Financial distress* disebabkan alokasi yang tidak tepat dalam mengestimasi kesulitan pada laporan keuangan, perusahaan memiliki jumlah liabilitas yang lebih besar dari nilai aset, dan tata kelola manajemen yang buruk

### 2.3.2 Indikator *Financial Distress*

Dalam jurnalnya, Ratna dan Marwati (2018) menyatakan bahwa ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menetapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal perusahaan menurut Ratna dan Marwati (2018) yaitu:

- a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami rugi



- c. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- d. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

Terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda *financial* yaitu dapat ditinjau melalui pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Hal ini akan bermanfaat untuk manajemen perusahaan agar dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

### 2.3.3 Manfaat *Financial Distress*

Menurut Aprylia (2016), salah satu tanggung jawab perusahaan adalah menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik untuk terhindar dari *financial distress*. Untuk terhindar dari *financial distress* diperlukannya kemampuan memprediksi indikator-indikator *financial distress*. Manfaat memprediksi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Kreditur  
Hubungan yang erat dengan lembaga, baik untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.
2. Investor  
*Distress prediction model* dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa *distress prediction model* dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan pada suatu periode.
3. Otoritas Pembuat Peraturan  
Seperti halnya ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang *financial distress* sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.
4. Pemerintah  
Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.
5. Auditor  
Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

## 6. Manajemen

*Financial distress* akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk *fee* untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Berdasarkan uraian di atas mengetahui sejak dini indikator kesulitan keuangan (*financial distress*), dapat membuat para pihak yang berkepentingan dapat melakukan persiapan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan.

### **2.4 Pengertian, Faktor Penyebab, Kategori, Penanggulangan, dan Model Prediksi Kebangkrutan**

#### **2.4.1 Pengertian Kebangkrutan**

Menurut Alim (2017) kebangkrutan adalah kondisi suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, khususnya masalah likuiditas yang sangat kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi. Likuiditas yang kronis menunjukkan bahwa jumlah liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki, sehingga pada saat jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya.

Kebangkrutan terjadi apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kondisi ini terjadi jika perusahaan tidak segera menindaklanjuti keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang sedang terjadi.

#### **2.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Menurut Alim (2017), ada beberapa faktor umum yang mempengaruhi kebangkrutan pada suatu perusahaan yaitu:

##### 1. Sektor Ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor Sosial  
Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
3. Sektor Teknologi  
Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika pengguna teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan pada manajer penggunaannya kurang profesional.
4. Sektor Pemerintah  
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Kebangkrutan pada suatu perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu terjadinya gejala inflasi dan deflasi, kebijakan keuangan, perubahan gaya masyarakat, kerusuhan, penggunaan teknologi informasi yang kurang terencana serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perusahaan.

### 2.4.3 Kategori Kebangkrutan

Menurut Fahmi (2014), kebangkrutan digolongkan kedalam empat kategori yaitu:

1. *Economic Failure*  
*Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun).
2. *Business Failure*  
*Business Failure* atau kegagalan bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur.
3. *Insolvency*  
*Insolvency* terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.
  - a. *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total asetnya sudah melebihi total utangnya.
  - b. *Insolvency in bankruptcy*, kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan

dikatakan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada illikuiditas bisnis.

4. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

Kebangkrutan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu diawali dengan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, yang kedua perusahaan menghentikan operasi karena tidak menghasilkan keuntungan, yang ketiga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan yang terakhir adalah perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.

#### 2.4.4 Penanggulangan Potensi Kebangkrutan

Keadaan *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan dari investor, kreditur serta pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu pentingnya pihak manajemen suatu perusahaan perlu mengambil langkah dan upaya penanggulangan potensi kebangkrutan. Pada umumnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki arus kas yang menunjukkan negatif sehingga perusahaan utang pada saat jatuh tempo.

Menurut Aprylia (2011), jika perusahaan mengalami kegagalan atau kesulitan keuangan, harus diketahui dahulu apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Kesulitan keuangan jangka pendek apabila tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan kesulitan jangka panjang. Kesulitan jangka pendek yang dimaksud adalah kesulitan likuiditas perusahaan. Sedangkan kesulitan jangka panjang berkaitan dengan solvabilitas perusahaan terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. tersebut mengalami kesulitan dalam membayar

Menurut Hanafi dan Halim (2018) alternatif perbaikan kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai berikut:

1. Pemecahan secara informal
  - a) Dilakukan apabila masalah belum begitu parah.
  - b) Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek asa depan masih bagus dengan cara:
    - Perpanjangan (*Extention*), dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang pada kreditur.

- Komposisi (*Composition*), dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, misal klaim utang diturunkan menjadi 70%. Kalau utang besarnya 1.000, maka nilai utang yang baru adalah  $0,7 \times 1.000 = 700$ .
2. Pemecahan secara formal
- Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur (pihak ketiga) ingin mempunyai jaminan keamanan dengan cara :
- a) Apabila nilai perusahaan diteruskan  $>$  nilai perusahaan dilikuidasi. Reorganisasi, dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak
  - b) Apabila nilai perusahaan diteruskan  $<$  nilai perusahaan dilikuidasi. Likuidasi, dengan menjual aset-aset perusahaan.

Keadaan *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan dari investor, kreditur serta pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu pentingnya pihak manajemen suatu perusahaan perlu mengambil langkah dan upaya penanggulangan potensi kebangkrutan.

#### 2.4.5 Model Prediksi Kebangkrutan

Menurut Yoseph (2012), hingga kini penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak berkembang baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak adalah dengan suatu model prediksi *financial distress*. Model *financial distress* yang sering digunakan yaitu:

- a. model *Altman*,
- b. model *Springate*,
- c. model *Zmijewski*,
- d. model *Grover*

##### 2.4.5.1 Model *Altman*

Menurut Riyanto (2013), model *Altman* pertama kali dipelopori oleh Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis *multivariate*. Metode yang dikemukakan Altman dikemudian hari menjadi metode yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Metode tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*.

Altman menggunakan metode *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam penelitiannya. Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat metode dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Output dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel tersebut

terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X. Perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari industri manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver 1966 yaitu data yang tersedia hanya berasal dari *Moody's Industrial Manual* yang hanya memuat data perusahaan manufaktur.

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan *judgement* dari peneliti sendiri.

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan rumus model kebangkrutan yang berguna untuk perusahaan manufaktur yang *go public* maupun tidak pada penelitian pertama dan keduanya. Selanjutnya Altman melakukan penelitian lagi yang ketiga mengenai potensi kebangkrutan selain perusahaan manufaktur yang *go public* maupun tidak. Rumus *Z-Score* yang terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena dapat digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang ketiga untuk berbagai jenis perusahaan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital to Total Asset*

$X_2$  = *Total Liabilities to Total Asset*

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

$X_4$  = *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Berikut tiga kategori yang menjadi standar penilai keberlangsungan hidup perusahaan berdasarkan Altman Modifikasi :

- a. Jika nilai  $Z < 1,11$  = **Zona “Distress”**. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. Jika nilai  $1,11 < Z < 2,6$  = **Zona “Abu-abu”**. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus segera ditangani dengan manajemen yang tepat agar terhindar dari risiko mengalami kebangkrutan.
- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  = **Zona “Aman”**. Pada kondisi ini, perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan dalam keadaan sehat serta tidak berisiko mengalami kebangkrutan.

Menurut Annuri dan Ruzikna (2016) dalam jurnalnya mengatakan model *altman* memfokuskan pada 4 kategori yang mewakili 3 rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Kategori tersebut yaitu:

- a. *Working Capital to Total Asset*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan.
- b. *Retained Earning to Total Asset* merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan
- c. *Earning Before Intererest and Taxes to Total Asset*, digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba
- d. *Book Value of Equity to Book Value of Liability*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan digunakan untuk menanggung beban utang dalam jangka panjang.

#### 2.4.5.2 Model *Springate*

Menurut Rudianto (2013), *Springate* pada tahun 1978 menghasilkan model *Springate* sebagai perkembangan dari model *Altman Z-Score*. Model *Springate* adalah model yang menggunakan *Multiple Discriminant Alaysis* (MDA). Model *Springate* menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara baik potensi kebangkrutan suatu usaha. Hasil tersebut menghasilkan *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- $X_1$  = *Working Capital to Total Asset*  
 $X_2$  = *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*  
 $X_3$  = *Earning Before Taxes to Current Liabilities*  
 $X_4$  = *Sales to Total Asset*

*Springate* mengungkapkan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $S < 0,862$  = **Zona “Distress”**. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. Jika nilai  $0,862 < S < 1,062$  = **Zona “Abu-abu”**. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus segera ditangani dengan manajemen yang tepat agar terhindar dari risiko mengalami kebangkrutan.
- c. Jika nilai  $S > 1,062$  = **Zona “Aman”**. Pada kondisi ini, perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan dalam keadaan sehat serta tidak berisiko mengalami kebangkrutan.

Menurut Rahmah (2018), terdapat beberapa rasio yang digunakan pada model *Springate* yaitu:

- a. *Working Capital to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan *total aset yang dimiliki*.
- b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.
- c. *Earning Before Taxes to Current Liabilities*, rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.
- d. *Sales to Total Asset*, rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio menunjukkan penggunaan aset yang efektif.

#### 2.4.5.3 Model *Zmijewski*

Menurut Muthia (2016), Model potensi *financial distress* yang dihasilkan oleh *Zmijewski* tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. *Zmijewski* 1983 menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. *Zmijewski* melakukan pengukuran potensi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1$ = *Net Income to Total Asset*

$X_2$ = *Total Liabilities to Total Asset*

$X_3$ = *Current Asset to Current Liabilities*

Klasifikasi dari hasil perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam *cut off point* yang telah ditentukan yaitu:

- a. Jika hasil  $> 0$  Perusahaan berpotensi *financial distress*
- b. Jika hasil  $< 0$  Perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Menurut Prihantini (2013), model *Zmijewski* menggunakan rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Berikut rasio yang digunakan pada model *Zmijewski*:

- a. *Net Income to Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari total aset yang digunakan. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk menjalankan perusahaan.
- b. *Total Liabilities to Total Asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi risiko yang



dihadapi perusahaan karena semakin banyak aset yang didanai oleh utang.

- c. *Current Asset to Current Liabilities*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi semua utang jangka pendeknya.

#### 2.4.5.4 Model Grover

Menurut Muthia (2016) model *Grover* diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model *Altman*. Model *Grover* mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ( $G \leq -0.02$ ) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0.01 ( $G \geq 0.01$ ) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* ( $-0.02 \leq G \leq 0.01$ ). Rumus *Grover* yaitu sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 X_3 + 0,057$$

Keterangan :

- $X_1$  : *Working capital to total asset*  
 $X_2$  : *Earning before interest and taxes to total asset*  
 $X_3$  : *Net Income to total asset*

Menurut Rahmah (2018), terdapat beberapa rasio yang digunakan pada model *Grover* yaitu:

- Working Capital to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki.
- Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.
- Net Income to Total Asset*, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total aset.